

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah dijenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu.

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab;
- c. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya

bangsa Indonesia; dan

- d. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
- b. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
- d. Membekali peserta didik dengan kompetensi- kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

2. Degradasi Moral Remaja

- a. Degradasi

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 2008 degradasi dimaknai penurunan derajat, pangkat, kedudukan. Degradasi adalah perubahan yang mengarah kepada kerusakan di muka bumi. Degradasi

di sini dimaksudkan penurunan kualitas maupun perusakan moral (demoralisasi).

b. Konsep Dasar Moral dan Penalaran Moral

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 2008 moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dsb, isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dari perbuatan.

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2006), disebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Sementara Hurlock dalam psikologi perkembangan menyatakan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

Menurut Lilie, kata moral berasal dari kata *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti, 1991). Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai susila (Grinder, 1978)

Lawrence Kohlberg (wantah, 2005), seorang pakar pendidikan moral pernah mengatakan bahwa perkembangan moral seorang anak

erat hubungannya dengan cara berpikir seorang anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan, dan menilai, akan mempengaruhi perkembangan moral dalam diri anak. Semakin baik kemampuan berpikir anak, maka semakin besar kemungkinan anak memiliki perkembangan moral yang baik. Anak dengan perkembangan moral yang baik diharapkan mampu memahami konsep moral yang baik dan kemudian berperilaku sesuai standar tersebut dengan konsisten.

Namun demikian Kohlberg menambahkan bahwa pengertian hubungan yang erat antara kemampuan berpikir dan perkembangan seorang anak tidak menjamin bahwa anak yang cerdas akan memiliki perkembangan moral yang baik. Lebih jauh, dikatakan Kohlberg bahwa belum tentu anak atau seseorang yang cerdas akan menunjukkan perilaku moral yang baik, walau ia mengerti akan konsep moral yang sebenarnya.

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seseorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka disini tidak nampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.

Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk (Kohlberg, 1977;1981). Penalaran-penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan daripada memperhatikan tindakan(perilaku) seseorang atau mendengar pernyataan bahwa sesuatu itu salah (Duska dan Whelan, 1975)

Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangannya(Kohlberg dalam Cremers, 1995c)

Kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan maka seharusnya para guru dan pendidik moral mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral tersebut.

c. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Tahap perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg. Tahapan tersebut dibuat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi hasil kerja Jean Piaget dan kekagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilemma moral. Lawrence Kohlberg menulis disertasi doktornya pada tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan-tahapan perkembangan dari Kohlberg

Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan.

Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang dilemma moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik kepada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Kohlberg kemudian mengkategorikan dan mengklasifikasi respons yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu

prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

1. Prakonvensional

Pada tingkat prakonvensional dari penalaran moral umumnya pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berbeda dalam tingkat prakonvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat prakonvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris.

Dalam tahap pertama, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Tindakan yang dianggap salah oleh lingkungan maka orang yang melakukan bisa mendapatkan hukuman, semakin salah perbuatan yang dilakukan, maka akan semakin berat hukuman yang diberikan.

Tahap dua menempati posisi *apa untungnya buat saya*, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri. Dalam tahapan kedua ini perhatian orang lain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang bersifat intrinsik. Kekurangan perspektif tentang masyarakat dalam tingkat prakonvensional, berbeda dengan kontrak sosial, sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perspektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang

bersifat relative secara moral.

2. Konvensional

Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam tahap perkembangan moral.

Dalam tahap tiga, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mempertimbangkan persetujuan dari orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti hormat, rasa terimakasih, dan *golden rule*. Keinginan untuk mematuhi aturan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini.

Dalam tahap empat, adalah penting untuk, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga, kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealism utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum mungkin orang lain akan begitu, sehingga ada kewajiban atau tugas

untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.

3. Pascakonvensional

Tingkatan pascakonvensional juga dikenal sebagai tingkat berprinsip, terdiri dari tahap lima dan enam dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Akibat hakikat diri mendahului orang lain ini membuat tingkatan pascakonvensional sering tertukar dengan perilaku prakonvensional.

Dalam tahap lima, individu-individu dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan adalah penting bahwa mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak.

Dalam tahap enam, penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Hukum hanya valid bila berdasarkan pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil.

Kohlberg sendiri menyangsikan adanya orang yang mencapai tahap ke- enam ini secara konsisten.

Sedangkan Erik Erikson menyatakan tahapan perkembangan moral

seperti perkembangan fisik dan psikis, ia menyakatan bahwa dasar-dasar perilaku moral anak terbagi menjadi tiga tahapan usia, yaitu:

1. Usia 0—2 tahun

Pada tahap ini, seorang anak sepenuhnya tergantung pada ibu atau figur pengganti ibu. Ketika si ibu memenuhi kebutuhan anak dalam segi fisik maupun mentalnya tumbuhlah kepercayaan anak pada ibu atau figur pengganti ibu. Kepercayaan ini kemudian berkembang tidak saja pada ibunya, tapi meluas pada lingkungannya.

Jadi, jika hubungan kepercayaan anantara ibu dan anak tidak terjadi pada masa ini maka kemungkinan besar akan berpengaruh pada tahapan berikutnya, yaitu ketika anak sudah mulai mengenal lingkungan di mana dia hidup berkembang.

2. Usia 2—4 tahun

Pada tahap ini anak sudah merasa memiliki hubungan yang erat dengan ibu atau figur pengganti ibu. Maka mulailah anak ingin mengembangkan dirinya sendiri. Mulai belajar mandiri dalam batasan tertentu. Namun mungkin timbul konflik dalam dirinya, antara ingin mandiri dengan masih besarnya rasa kebergantungan pada sosok orang tua.

Pada usia 2—4 tahun kebanyakan anak sudah memiliki rasa malu saat menjadi perhatian, sudah bisa menilai perilaku yang dilakukan akan mendapat penilaian baik atau buruk dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Penilaian ini memungkinkan anak memiliki pemahaman yang keliru tentang moral.

3. Usia 4—6 tahun

Pada tahap ini anak sudah memiliki kepercayaan diri dan sadar akan eksistensi dirinya. Anak akan mulai berinisiatif untuk mengatasi konflik. Hal ini didukung dengan kemampuan fisik anak yang sudah mulai berkembang lebih baik. Pada tahap ini anak sering merasa bersalah saat mendapat kecaman dari lingkungannya akibat kesalahan kecil yang mungkin terjadi dengan tidak dia sadari. Dari rasa bersalah inilah anak mulai banyak belajar tentang moral.

4. Usia 6—8 tahun

Pada tahap ini, anak mulai belajar banyak hal dari sekolah. Dari hasil pembelajaran di sekolah, dalam proses bermain dengan teman-teman sebayanya anak sudah semakin banyak mengumpulkan pengalaman dalam menilai moral dirinya dan lingkungannya.

d. Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.

Menurut Harold Albery (1957: 86) menyatakan bahwa periode masa remaja itu kiranya dapat di definisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang yang

terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Dilihat dari bahasa inggris "teenager", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja juga berasal dari kata latin "adolenscence" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.

Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun

sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1990: 23) remaja adalah: Masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.

Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

- Masa remaja awal, 12 - 15 tahun
- Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun
- Masa remaja akhir, 18 – 21 tahun

Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006:192) Definisi yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun,

dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

e. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan dijelaskan secara singkat di bawah ini.

1. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

Dalam membahas akibat fisik masa remaja, Tanner mengatakan bahwa bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, semua kehidupan janin dan tahun pertama atau tahun kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin pesat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang

bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut.

2. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, tetapi lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan memengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterrieth bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali menyesuaikan nilai-nilai yang telah bergeser.

3. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal.

Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting dari pada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya.

Keempat, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. *Pertama*, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-

anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.

Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

5. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, menyesuaikan diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Status remaja yang mendua saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan “krisis identitas” atau masalah identitas ego pada remaja. Seperti dijelaskan oleh Erikson. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?

6. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Seperti yang ditunjukkan oleh Majeres ”Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif“. Anggapan stereotif budaya

bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan yang cenderung merusak atau perilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik. Dengan demikian, remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan seperti ketika masih lebih muda. Ini adalah salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagiaan yang lebih besar pada remaja yang lebih besar.

8. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam pembuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

f. Degradasi Moral Remaja

Degradasi dapat diartikan sebagai penurunan suatu kualitas. Degradasi moral remaja dapat diartikan bahwa moral remaja pada saat ini terus menerus mengalami penurunan kualitas atau degradasi dan tampak semakin tidak terkendali. Penurunan kualitas moral terjadi dalam segala aspek mulai dari tutur kata, cara berpakaian hingga perilaku. Degradasi moral remaja merupakan salah satu masalah sosial yang perlu mendapat perhatian baik dari orang tua secara khusus serta masyarakat atau pemerintah pada umumnya.

g. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Degradasi Moral Remaja

Beberapa hal yang mempengaruhi turunnya moral remaja antara lain:

1. Bidang Informasi dan Komunikasi

Dalam bidang Infokom telah terjadi kemajuan yang sangat pesat, dampak positif yang dirasakan adalah dengan cepat informasi dapat diperoleh, dengan hp komunikasi jarak jauh dapat terjadi. Disamping manfaat positif yang diambil infokom juga menyebabkan kerusakan moral pada remaja disebabkan remaja belum bisa membedakan mana yang layak dan tidak layak digunakan, misalnya pemakaian jasa internet tidak pada fungsinya. Remaja mengakses sesuatu hal yang tidak sewajarnya dan belum saatnya.

2. Bidang Ekonomi dan Industri

Banyak terjadi pengangguran bagi tenaga yang tidak memiliki kualifikasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan, sifat konsumtif sebagai akibat kompetisi yang ketat pada era globalisasi akan

melahirkan generasi yang secara moral mengalami kemerosotan (bermental 'instans')

3. Bidang Politik

Semakin banyak orang-orang yang memanfaatkan lahan politik untuk memakan kawan atau bahkan saudaranya sendiri, tidak melekatnya nilai moral pada diri seseorang menyebabkan semakin menjamurnya para politikus tak bermoral.

4. Lingkungan Keluarga dan Individu

a. Orang tua yang sibuk bekerja

Orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu bersama keluarga, semua keperluan anak diurus oleh pembantu, kebutuhan anak hanya dipenuhi oleh materi sehingga tidak ada bimbingan orang tua dan kehangatan keluarga yang diperlukan bagi pertumbuhan anak.

b. Perceraian orang tua

Akibat perceraian orang tua akhirnya anak mencari jalan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dan menyenangkan dirinya tanpa peduli jalan yang diambil apakah benar atau salah. Dari orang tua yang tidak peduli dengan kehidupan anaknya dan sibuk dengan kesenangannya sendiri merupakan orang tua yang egois serta tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan generasi penerus bangsa. Karena dari situlah tumbuh degradasi moral remaja. Hal yang paling ditakuti, dimana moral bangsa terabaikan. Sehingga saat anak tumbuh menjadi remaja, dan apabila mereka berada

dilingkungan yang salah, maka dengan tidak disadari akan mengambil jalan yang salah pula. Hal seperti ini selain akan merugikan diri sendiri, orang tua juga lingkungan masyarakat tempat tinggal. Keberadaan mereka dalam lingkungan yang salah bisa disebabkan karena anak tidak memiliki teman untuk berbagi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka mengambil jalan pintas untuk penyelesaian masalah dengan cepat meskipun hanya sesaat dengan jalan mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya yang membuat mereka dapat melupakan permasalahan sesaat.

c. Tuntutan aktualisasi diri yang menyimpang

Aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Maslow dalam (Arinato, 2009), menyatakan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa anak-anak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (*adolensi*) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis. (Arianto, 2009).

Dalam hal ini sudah jelas jika remaja atau peserta didik jika tidak bisa mengontrol dalam dirinya, peserta didik tersebut akan menyimpang dari tuntutan aktualisasi dirinya.

5. Lingkungan Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain:

- a. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai;
- b. Kuantitas dan kualitas guru yang tidak memadai;
- c. Pendidikan agama dan budi pekerti yang kurang;
- d. Pengelola (kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah yang tidak memberikan tauladan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah).
- e. Tidak dilaksanakannya aturan sekolah dengan konsisten.

6. Lingkungan Sosial

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Faktor Kerawanan Masyarakat (Lingkungan)

- a. Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan sampai dini hari;
- b. Peredaran alkohol, narkotika, obat-obatan terlarang lainnya;
- c. Pengangguran;
- d. Anak-anak putus sekolah;
- e. Wanita tuna susila;
- f. Beredarnya bacaan, tontonan, TV, Majalah yang sifatnya pornografis dan kekerasan;
- g. Perumahan kumuh dan padat;
- h. Pencemaran lingkungan;
- i. Tindak kekerasan dan kriminalitas;
- j. Kesenjangan sosial;
- k. Kemerosotan moral di kalangan warga, khususnya di kalangan remaja dan pelajar;
- l. Semakin lemahnya tradisi tolong menolong, gotong-royong dalam menciptakan kesatuan sosial.

2. Daerah Rawan (Gangguan Kantibmas)

- a. Penyalahgunaan alkohol, narkotika dan zat adiktif lainnya;
- b. Perkelahian perorangan atau berkelompok;
- c. Kebut-kebutan;
- d. Pencurian, perampasan, penodongan dan perampokan;
- e. Perkosaan;
- f. Pembunuhan
- g. Pengrusakan

B. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini :

Degradasi moral remaja dapat diartikan bahwa moral remaja pada saat ini terus menerus mengalami penurunan kualitas atau degradasi dan tampak semakin tidak terkendali. Dimana remaja masih mencari jati diri dan selalu ingin bersenang-senang membuat mereka sangat sulit untuk dikendalikan.

Selain itu siswa usia remaja merupakan masa perkembangan yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentan banyaknya timbul konflik dalam diri remaja sendiri dalam mengatasi masalahnya disebabkan karena kurangnya pemahaman remaja terhadap dirinya sendiri. Pemahaman yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menilai dirinya sendiri baik secara emosional, psikologis, dan fisik.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:

Gambar 0.2 Bagan Kerangka Pikir Penelitian.

